



Analisis Nilai Moral dan Agama dalam Film Animasi Upin & Ipin Episode “Mulanya Ramadan” terhadap Perkembangan Anak Usia Dini

Indi Azkiya¹, Fitri Febri Handayani², Naili Rohmah³

Universitas Negeri Semarang, Indonesia^{1,2,3}

*Email: indi@students.unnes.ac.id¹, handayanifitriefebri@mail.unnes.ac.id²,
nailirohmah@mail.unnes.ac.id³

Kata Kunci:	ABSTRAK
nilai moral; nilai agama; film animasi; upin&ipin; anak usia dini	Film animasi merupakan salah satu media pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai moral dan agama pada anak usia dini karena mampu menyampaikan pesan edukatif melalui cerita dan karakter yang menarik. Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji peran film animasi dalam pendidikan karakter, kajian yang secara khusus menganalisis satu episode secara mendalam serta mengaitkan temuannya dengan perkembangan moral anak usia dini masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai-nilai moral dan agama yang terkandung dalam film animasi Upin & Ipin episode “Mulanya Ramadan” serta mengkaji relevansinya sebagai media pendidikan karakter bagi anak usia dini. Penelitian menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) yang dipadukan dengan analisis dokumen audiovisual melalui pengumpulan, penelaahan, dan sintesis berbagai artikel ilmiah yang relevan mengenai pendidikan moral, nilai agama, pendidikan anak usia dini, dan media animasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa episode tersebut memuat nilai ketaatan beribadah, kejujuran, tanggung jawab, rasa syukur, disiplin, tolong-menolong, serta saling memaafkan yang sesuai dengan tahapan perkembangan moral anak usia dini dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui pendampingan orang tua maupun guru. Kebaruan penelitian terletak pada analisis mendalam terhadap satu episode menggunakan pendekatan SLR yang dipadukan dengan analisis dokumen audiovisual. Temuan ini mengimplikasikan bahwa film animasi Upin & Ipin berpotensi menjadi media pembelajaran yang efektif untuk mendukung pembentukan karakter serta pengembangan nilai moral dan agama pada anak usia dini.
Keywords:	ABSTRACT
moral values; religious values; animated film; upin & ipin, early childhood	<i>Animated films are an effective learning medium for instilling moral and religious values in early childhood because they are able to convey educational messages through engaging stories and characters. Although various studies have examined the role of animated films in character education, studies that specifically analyze a single episode in depth and its findings with the moral development of early childhood are still limited. This study aims to analyze the moral and religious values contained in the animated film Upin & Ipin episode "Mulanya Ramadan" and examine its relevance as a character education medium for early childhood. The study uses a Systematic Literature Review (SLR) approach combined with audiovisual document analysis through the collection, review, and synthesis of various relevant scientific articles on moral education, religious values, early childhood education, and animation media. The results show that the episode contains values of religious obedience, honesty, responsibility, gratitude, discipline, mutual assistance, and forgiveness that are in accordance with the stages of moral development of early childhood and can be applied in daily life through the guidance of parents and teachers. The novelty of the study lies in the depth of the analysis of one episode using the SLR approach combined with audiovisual document analysis. These findings imply that the animated film Upin & Ipin has the potential to be an effective learning medium to support character formation and the development of moral and religious values in early childhood.</i>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat membawa dampak yang sangat signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan anak usia dini. Di era modern ini, anak-anak tidak hanya berinteraksi dengan lingkungan fisik di sekitar mereka, tetapi juga dengan berbagai konten digital melalui televisi, internet, dan perangkat pintar lainnya. Salah satu konten yang paling banyak dikonsumsi oleh anak-anak adalah film animasi atau kartun, yang menjadi bagian tak terpisahkan dari keseharian mereka (Depi et al., 2022).

Data global menunjukkan bahwa keterpaparan anak terhadap media digital meningkat pesat dalam dekade terakhir. Laporan Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD, 2024) mencatat bahwa anak-anak mulai berinteraksi dengan perangkat digital sejak usia dua tahun, dan mayoritas anak usia lima tahun di sejumlah negara telah menggunakan perangkat digital secara rutin setiap minggu. Laporan UNICEF Innocenti (2025) turut menegaskan bahwa peningkatan intensitas paparan media digital pada anak, termasuk di kawasan Asia Tenggara seperti Indonesia, berkaitan dengan berbagai risiko perkembangan sosial-emosional apabila tidak disertai pendampingan dan pemilihan konten yang tepat. Kondisi ini memperkuat urgensi penelitian mengenai konten media yang sarat nilai moral dan agama sebagai alternatif tontonan yang mendukung, bukan mengancam, perkembangan karakter anak usia dini (Nuraini & Wardhani, 2023; Tryana, 2024).

Kerusakan moral di era modern ini telah mencapai kondisi yang sangat memprihatinkan dan terjadi pada berbagai usia, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Berbagai kasus moral telah menghiiasi media massa, baik cetak maupun elektronik, seperti kasus korupsi, pelanggaran HAM, pelecehan seksual, pornografi, dan penyalahgunaan narkoba (Masriani et al., 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter dan moral sejak usia dini menjadi kebutuhan yang sangat mendesak dalam sistem pendidikan nasional.

Secara nasional, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2023) mencatat sebanyak 2.355 kasus pelanggaran perlindungan anak sepanjang Januari–Agustus 2023, dengan 861 kasus di antaranya terjadi di lingkungan satuan pendidikan, mencakup kekerasan seksual, kekerasan fisik dan psikis, serta perundungan (bullying). KPAI (2023) turut mengidentifikasi paparan konten digital yang sarat kekerasan sebagai salah satu faktor yang melemahkan karakter, akhlak, dan budi pekerti anak. Data ini memperkuat urgensi penelitian mengenai pemanfaatan media digital yang bermuatan nilai moral dan agama, seperti film animasi Upin & Ipin, sebagai upaya preventif dalam pembentukan karakter anak usia dini di Indonesia (Nihaya et al., 2024).

Media massa, termasuk film animasi, selain menyajikan informasi juga dapat mempengaruhi dan mengajak komunikasi, termasuk anak-anak, untuk cenderung mengikuti pesan yang terdapat dalam tayangan tersebut (Depi et al., 2022). Anak-anak pada usia dini berada dalam masa keemasan (golden age), di mana mereka sangat mudah menyerap informasi dan meniru perilaku yang mereka lihat dan dengar. Oleh karena itu, pemilihan tontonan yang tepat bagi anak menjadi tanggung jawab penting bagi orang tua dan pendidik (Asmawati, 2021).

Media massa merupakan hal yang sudah tidak asing lagi bagi anak-anak dan keberadaannya selalu ada di setiap rumah. Kondisi ini menyebabkan faktor pengaruh media menjadi salah satu pembentuk perilaku moral seorang anak di samping keluarga dan masyarakat (Depi et al., 2022). Anak-anak sebagai peniru ulung akan serta-merta menerima

semua informasi yang ia lihat maupun yang ia dengar, sehingga orang tua harus bijak dan memberikan perhatian lebih terhadap tontonan yang dilihat oleh anak-anaknya (Hikmawati et al., 2022).

Film animasi kartun Upin dan Ipin merupakan serial animasi yang berasal dari Malaysia dan diproduksi oleh Les' Copaque, yang pertama kali ditayangkan sejak tahun 2007. Film ini menjadi salah satu tontonan yang sangat digemari oleh anak-anak di Indonesia dan Malaysia karena menampilkan karakter yang menarik, cerita yang menghibur, serta sarat dengan nilai-nilai moral dan agama Islam. Serial ini mengisahkan kehidupan sehari-hari Upin dan Ipin bersama keluarga dan teman-temannya di Kampung Durian Runtuh, dengan berbagai episode yang memuat pesan edukatif.

Nilai-nilai karakter perlu ditanamkan sejak dini kepada anak melalui pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan informal. Pendidikan informal dapat dilakukan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, salah satunya dengan memperkenalkan karya sastra seperti film animasi yang mengandung nilai-nilai karakter. Film animasi dapat menjadi media penerangan dan pendidikan yang efektif karena memiliki fungsi hiburan, informatif, dan edukatif sekaligus (Vio et al., 2024).

Salah satu episode film Upin & Ipin yang sangat kaya dengan nilai moral dan agama adalah episode "Mulanya Ramadan". Episode ini secara khusus menggambarkan bagaimana Upin dan Ipin menjalani ibadah puasa di bulan Ramadan, mulai dari kegiatan sahur bersama keluarga, membaca niat puasa, hingga berbuka puasa. Selain itu, episode ini juga menampilkan berbagai interaksi sosial yang sarat dengan nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, tolong-menolong, rasa syukur, dan saling memaafkan.

Penanaman nilai moral dan agama pada anak usia dini tidak hanya dapat dilakukan melalui pendidikan formal di sekolah, tetapi juga melalui media informasi dan hiburan seperti film animasi (Meilasari & Ichsan, 2024; Rahiem, 2023). Masriani et al., (2021) menambahkan bahwa alternatif yang dapat dilakukan untuk mengurangi berbagai kasus moral di masyarakat adalah melalui pendidikan, baik secara formal, informal, maupun nonformal, salah satunya dengan menerapkan pembelajaran moral melalui tontonan animasi yang positif. Nilai moral dan agama yang berkaitan erat dengan budi pekerti, sikap sopan santun, dan kemauan dalam melaksanakan ajaran agama di kehidupan sehari-hari perlu ditanamkan sejak dini. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara sistematis nilai-nilai moral dan agama yang terdapat dalam film animasi Upin & Ipin episode "Mulanya Ramadan" serta relevansinya terhadap perkembangan anak usia dini. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi orang tua, pendidik, dan pemangku kepentingan dalam memilih dan memanfaatkan media film animasi sebagai sarana pendidikan karakter yang efektif bagi anak usia dini.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji muatan nilai moral dan agama dalam film animasi anak, namun dengan fokus dan pendekatan yang berbeda. (Lukman, Enni, & Alvons, 2021) menganalisis serial Upin dan Ipin secara umum dan menemukan nilai-nilai karakter yang tersebar di berbagai episode, tetapi belum berfokus secara mendalam pada satu episode tunggal. Depi et al., (2022) menganalisis dampak menonton serial Upin dan Ipin terhadap perkembangan moral agama anak usia 5-6 tahun dengan penekanan pada persepsi dan dampak menonton, bukan pada analisis isi episode secara sistematis.

Sementara itu, Fauziyah & Diana, (2025) menerapkan pendekatan studi literatur sistematis untuk mengkaji film animasi Nussa dan Rara, namun tidak menyoroti film Upin dan Ipin maupun mengaitkan temuan secara eksplisit dengan teori perkembangan moral. Dibandingkan dengan ketiga penelitian tersebut, penelitian ini memberikan kontribusi yang berbeda dengan memfokuskan analisis secara mendalam pada satu episode tunggal, yaitu "Mulanya Ramadan", menggunakan pendekatan Systematic Literature Review yang dipadukan dengan analisis dokumen audiovisual.

Kesenjangan penelitian (research gap) yang teridentifikasi dari kajian-kajian terdahulu adalah minimnya penelitian yang menganalisis satu episode film animasi secara utuh dan mendalam serta mengaitkannya secara eksplisit dengan teori perkembangan moral anak usia dini. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada kombinasi pendekatan SLR dengan analisis dokumen audiovisual terhadap episode tunggal. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian literasi media dan pendidikan karakter anak usia dini dengan menawarkan model analisis konten audiovisual yang dapat direplikasi pada episode maupun film animasi lain.

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi orang tua dan guru PAUD dalam memilih tontonan yang mendukung pembentukan karakter anak, serta bagi pengembang media pembelajaran dalam merancang konten audiovisual yang sarat nilai moral dan agama. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya pendampingan orang tua dan guru pada saat anak menonton film animasi agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diinternalisasi secara optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) sebagai metode utamanya. Pendekatan SLR dipilih karena memungkinkan peneliti untuk secara sistematis mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang dikaji (Hikmawati et al., 2022). Melalui pendekatan ini, peneliti melakukan proses identifikasi, telaah, evaluasi, serta interpretasi terhadap berbagai artikel yang memiliki relevansi dengan topik yang diteliti dengan cara mengumpulkan hasil-hasil penelitian terdahulu yang telah melalui proses pengujian dan analisis (Fauziyah & Diana, 2025).

Data dikumpulkan dari berbagai sumber kepustakaan meliputi artikel jurnal nasional dan internasional yang diperoleh melalui Google Scholar dengan kata kunci: nilai moral animasi Upin dan Ipin, nilai agama film animasi anak, perkembangan moral anak usia dini, dan pendidikan karakter melalui film animasi. Artikel yang dipilih adalah artikel yang memiliki relevansi langsung dengan topik penelitian dan telah melalui proses penelaahan ilmiah (peer review). Sumber data utama dalam penelitian ini adalah film animasi Upin & Ipin episode "Mulanya Ramadan" yang terdiri dari tiga bagian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menafsirkan nilai-nilai moral dan agama yang terdapat dalam episode "Mulanya Ramadan" berdasarkan teori dan temuan dari penelitian-penelitian terdahulu. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk mendapatkan hasil penelitian berupa pemaparan secara mendalam dengan membuat analisis dari isi film animasi tersebut (Masriani et al., 2021) Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis disertai tabel ringkasan nilai.

Desain penelitian ini mengikuti tahapan Systematic Literature Review (SLR) yang mengacu pada protokol Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) sebagaimana direkomendasikan oleh (Page et al., 2021), yang terdiri atas empat tahap utama, yaitu identification, screening, eligibility, dan inclusion. Pada tahap identification, peneliti melakukan pencarian artikel melalui basis data Google Scholar menggunakan kata kunci yang telah disebutkan sebelumnya. Artikel yang teridentifikasi kemudian melalui tahap screening berdasarkan kesesuaian judul dan abstrak, dilanjutkan dengan tahap eligibility yang menilai kelayakan artikel secara utuh berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, hingga diperoleh kumpulan artikel akhir yang memenuhi syarat untuk digunakan sebagai rujukan analisis (tahap inclusion).

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) artikel membahas nilai moral dan/atau agama pada anak usia dini; (2) artikel berkaitan dengan media audiovisual atau film animasi sebagai media pendidikan karakter; (3) artikel diterbitkan dalam jurnal yang telah melalui proses telaah sejawat (peer review); dan (4) artikel diterbitkan dalam kurun waktu 2017–2026. Kriteria eksklusi meliputi artikel yang tidak dapat diakses secara penuh (full text), artikel dalam bentuk prosiding tanpa proses review, serta artikel yang tidak relevan secara tematik dengan topik penelitian. Seluruh tahapan penelusuran dan seleksi didokumentasikan oleh peneliti untuk menjaga validitas dan transparansi proses review.

Perlu dijelaskan bahwa penelitian ini menggabungkan dua sumber data, yaitu: (1) artikel-artikel ilmiah hasil SLR yang berfungsi sebagai kerangka teoretis dan pembanding temuan; dan (2) episode "Mulanya Ramadan" sebagai dokumen audiovisual yang menjadi objek analisis konten utama. Dengan demikian, pendekatan yang digunakan lebih tepat disebut sebagai SLR-informed qualitative document analysis, yaitu analisis dokumen (film) yang kerangka teoretis dan pembahasannya disusun secara sistematis melalui prosedur SLR. Pendekatan gabungan ini dipilih karena SLR murni tidak memungkinkan pengujian mendalam terhadap satu unit analisis audiovisual, sementara analisis isi murni tanpa SLR berisiko tidak memiliki landasan teoretis yang memadai.

Pemilihan episode "Mulanya Ramadan" sebagai objek analisis didasarkan pada tiga pertimbangan utama: (1) episode ini secara eksplisit mengangkat tema ibadah Ramadan yang sarat dengan nilai keagamaan dan moral sehingga relevan dengan fokus penelitian; (2) episode ini terdiri atas tiga bagian dengan alur cerita yang lengkap, mencakup interaksi keluarga, sosial, dan religius yang beragam; dan (3) episode ini belum banyak dikaji secara spesifik dalam penelitian-penelitian terdahulu yang cenderung menganalisis serial Upin dan Ipin secara umum atau episode lain.

Instrumen ekstraksi data yang digunakan berupa lembar koding (coding sheet) yang memuat kategori bagian episode, deskripsi adegan, dan nilai moral/agama yang teridentifikasi, sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Proses coding dilakukan secara berulang oleh peneliti untuk menjaga konsistensi interpretasi (intra-coder reliability), dan hasil interpretasi dikonfirmasi silang dengan temuan penelitian terdahulu untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas proses review (investigator triangulation).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap alur cerita film animasi Upin & Ipin episode "Mulanya Ramadan" yang terdiri dari tiga bagian, ditemukan berbagai nilai moral dan agama yang secara

konsisten ditampilkan sepanjang episode. Berikut adalah tabel ringkasan nilai-nilai yang ditemukan, diikuti dengan pembahasan masing-masing nilai.

Tabel 1. Nilai Moral dan Agama dalam Episode “Mulanya Ramadan”

Bagian Episode	Adegan/Peristiwa	Nilai yang Terkandung
Bagian 1	Upin & Ipin sahur bersama keluarga dan membaca niat puasa	Ketaatan beribadah, kebersamaan keluarga
Bagian 1	Ehsan tidak puasa karena tidak sahur; bermain bersama hingga lupa tugas	Tanggung jawab (pembelajaran dari kesalahan)
Bagian 2	Opah menasehati bersyukur dengan makanan seadanya saat berbuka	Rasa syukur, kesederhanaan
Bagian 2	Upin & Ipin memohon maaf kepada Kak Ros dan Kak Ros memaafkan	Saling memaafkan, rendah hati
Bagian 3	Upin, Ipin dan teman-teman membantu Atok mengumpulkan telur	Tolong-menolong, kerja sama
Bagian 3	Ehsan mengaku berbohong soal baterai HP dan meminta maaf	Kejujuran, meminta maaf

Nilai Ketaatan Beribadah (Puasa dan Sahur)

Dalam Bagian 1 episode “Mulanya Ramadan”, ditampilkan adegan Upin dan Ipin yang terbangun untuk sahur bersama Opah dan Kak Ros, kemudian membaca niat puasa setelah sahur selesai. Adegan ini merupakan representasi yang sangat kuat dari nilai ketaatan beribadah dalam Islam. Menurut (Masriani et al., 2021), nilai-nilai agama seperti menjalankan shalat tepat waktu, berpuasa, dan membiasakan membaca basmalah merupakan nilai-nilai yang konsisten ditampilkan dalam film animasi Nussa dan Rara maupun Upin dan Ipin sebagai bentuk pembiasaan keagamaan bagi anak.

Ketaatan beribadah yang ditunjukkan Upin dan Ipin dalam episode ini sejalan dengan penelitian (Lukman, Enni, dan Alvons, 2021) yang menemukan bahwa karakter taat beribadah dalam film animasi Upin dan Ipin sangat tampak, terutama pada episode yang berkaitan dengan bulan Ramadan, di mana para tokoh secara konsisten menjalankan ibadah puasa, shalat berjamaah, dan belajar mengaji. Penampilan nilai-nilai ini dalam format yang menarik dan dapat diidentifikasi oleh anak menjadikannya sebagai media yang efektif untuk menanamkan pembiasaan ibadah sejak dini.

Depi et al., (2022) menegaskan bahwa nilai pendidikan Islam tentang ajaran shalat dan puasa yang tercermin dalam kartun Upin dan Ipin merupakan moral terhadap Allah, yaitu kepatuhan terhadap perintah-Nya. Setiap muslim wajib melaksanakan ibadah puasa dalam bulan suci Ramadan, dan hal ini perlu diperkenalkan kepada anak sejak usia dini agar mereka

memahami kewajiban agama sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari (Aprida & Suyadi, 2022).

Nilai Tanggung Jawab

Episode “Mulanya Ramadan” juga menampilkan nilai tanggung jawab dalam bentuk pembelajaran dari kesalahan. Ketika Upin dan Ipin lupa melaksanakan tugas yang diberikan Kak Ros untuk membeli ayam karena asyik bermain bersama teman-teman, hal ini menunjukkan adegan di mana karakter utama kurang bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan. Peristiwa ini kemudian menjadi sarana pembelajaran bagi penonton cilik bahwa setiap tugas dan amanah harus diselesaikan terlebih dahulu sebelum bermain.

Nilai tanggung jawab merupakan salah satu dari sembilan nilai karakter yang ditemukan oleh para peneliti dalam film animasi islami. Fauziyah & Diana, (2025) menemukan bahwa film animasi Nussa dan Rara memuat sembilan nilai karakter, salah satunya adalah tanggung jawab yang ditampilkan secara konsisten dalam setiap episodenya. Nilai tanggung jawab ini sangat relevan dengan perkembangan anak usia dini, karena pada tahap inilah anak mulai diajarkan untuk memahami konsekuensi dari tindakannya (Rukiyati et al., 2023).

Masriani et al., (2021) menyatakan bahwa nilai tanggung jawab dalam film animasi anak berperan penting dalam pembentukan moral, karena dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan serta segala perbuatan yang tidak baik sehingga perlu dihindari. Moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan salah, yang merupakan kemampuan yang perlu dikembangkan pada anak usia dini.

Nilai Rasa Syukur dan Kesederhanaan

Salah satu adegan yang paling berkesan dalam episode ini adalah ketika Opah menasehati Upin dan Ipin agar bersyukur dengan makanan yang ada di atas meja, meskipun hidangan berbuka puasa hanya terdiri dari ikan goreng dan sayur. Adegan ini mengandung nilai rasa syukur dan kesederhanaan yang sangat dalam dan mudah dipahami oleh anak-anak.

Hikmawati et al., (2022) menyatakan bahwa penanaman nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini tidak hanya berupa nasihat secara lisan, tetapi perlu adanya praktik atau contoh yang diberikan oleh orang-orang di sekitar anak. Penanaman nilai moral dan agama lebih sempurna ditanamkan secara privat, konkret, dan sesuai dengan tumbuh kembang anak agar rangsangan yang diberikan tepat sasaran. Adegan Opah yang secara langsung menasehati cucu-cucunya tentang rasa syukur merupakan contoh konkret dari penanaman nilai moral melalui interaksi keluarga (Juhriati & Rahmi, 2021).

Nilai rasa syukur dalam perspektif Islam sangat erat kaitannya dengan keimanan seseorang. Depi et al., (2022) dalam analisisnya terhadap serial Upin dan Ipin menemukan bahwa nilai toleransi dan rasa syukur yang diajarkan Opah kepada Upin dan Ipin terkait dengan ibadah puasa merupakan nilai moral agama yang sangat penting untuk dipahami anak sejak dini. Opah menjelaskan bahwa makna puasa adalah rasa toleransi terhadap orang yang lapar, dan kita akan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa setiap kali mendapat rezeki dari Tuhan.

Nilai Saling Memaafkan

Nilai saling memaafkan ditampilkan dengan jelas dalam Bagian 2 episode ini, ketika Upin dan Ipin memohon maaf kepada Kak Ros atas kesalahan mereka, dan Kak Ros pun

akhirnya memaafkan mereka. Adegan ini mengajarkan kepada anak-anak bahwa ketika kita melakukan kesalahan, penting untuk mengakuinya dan meminta maaf dengan tulus, serta bahwa memaafkan orang lain adalah sikap yang mulia.

Nilai pemaaf merupakan salah satu nilai moral agama yang secara konsisten ditampilkan dalam serial Upin dan Ipin. Depi et al., (2022) dalam analisisnya terhadap episode “Pagi Raye” menemukan adegan di mana Upin dan Ipin meminta maaf kepada Opah, yang mencerminkan nilai agama dan moral saling memaafkan. Nilai ini sangat sesuai dengan ajaran Islam yang sangat menekankan pentingnya saling memaafkan, terutama di bulan Ramadan (Nupus et al., 2024).

Masriani et al., (2021) dalam analisisnya terhadap film animasi Upin dan Ipin episode “Dahsyatnya Basmalah” menemukan nilai-nilai akhlak yang ditampilkan termasuk sikap meminta maaf sebagai bagian dari adab keseharian dalam ajaran Islam. Nilai saling memaafkan ini sangat relevan dengan perkembangan sosial-emosional anak usia dini, karena pada tahap ini anak sedang belajar untuk mengelola emosi dan membangun hubungan sosial yang positif dengan orang di sekitarnya.

Nilai Tolong-Menolong dan Kerja Sama

Dalam Bagian 3 episode ini, Upin, Ipin, dan teman-temannya bersama-sama membantu Atok mengumpulkan telur-telur ayam di sekitar area rumah Atok. Kegiatan ini menampilkan nilai tolong-menolong dan kerja sama yang sangat kuat, di mana anak-anak secara sukarela membantu orang yang lebih tua tanpa diminta terlebih dahulu.

Masriani et al., (2021) menemukan bahwa nilai tolong-menolong merupakan salah satu nilai moral yang paling dominan dalam film animasi anak-anak yang bertemakan Islam. Dalam analisis mereka terhadap episode Nussa dan Rara berjudul “Toleransi”, nilai tolong-menolong kepada sesama bahkan kepada orang yang berbeda keyakinan ditampilkan sebagai nilai moral yang harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. (Depi et al., 2022) juga mengidentifikasi nilai kerja sama dalam serial Upin dan Ipin pada episode “Ikhlash dari Hati”, di mana Upin dan Ipin bersama-sama menggalang dana untuk membantu teman yang sedang mengalami musibah. Kerja sama dibentuk karena adanya dua orang atau lebih yang bekerja bersama untuk mencapai suatu tujuan, dan jika aktivitas dilakukan bersama-sama maka tujuan akan tercapai dengan lebih mudah. Nilai ini sangat relevan dengan perkembangan sosial anak usia dini. Dalam film animasi Upin dan Ipin, nilai suka menolong ditampilkan hampir di setiap episode sehingga secara berulang dan konsisten diterima oleh penonton cilik (Hariyati & Nurhafizah, 2023).

Nilai Kejujuran

Nilai kejujuran ditampilkan dalam Bagian 3 episode ini melalui adegan Ehsan yang pada awalnya berbohong kepada teman-temannya bahwa handphone-nya sudah kehabisan baterai, padahal sebenarnya masih ada. Ketika kebohongan itu terbukti, Ehsan pun meminta maaf kepada teman-temannya. Adegan ini secara tidak langsung mengajarkan kepada anak-anak bahwa berbohong adalah perbuatan yang tidak baik dan bahwa kejujuran adalah nilai yang harus dijaga dalam pergaulan.

Depi et al., (2022) menemukan nilai kejujuran yang sangat kuat dalam serial Upin dan Ipin, di mana Upin dan Ipin mengaku jujur kepada Opah tentang beratnya menahan haus dan

lapar ketika berpuasa, namun mereka tetap berusaha menjaga puasanya hingga berbuka. Nilai kejujuran ini merupakan salah satu karakter fundamental yang harus ditanamkan pada anak usia dini, karena kejujuran menjadi dasar dari kepercayaan dalam hubungan sosial (Tabi'in & Nurlela, 2024). Masriani et al., (2021) menegaskan bahwa nilai kejujuran dalam film animasi anak berperan penting dalam pembentukan moral, karena perilaku moral bukan hanya sesuatu yang tampak dalam perbuatan, melainkan pula hal-hal yang menyangkut sifat maupun kepribadian seseorang yang dapat ditelusuri berdasarkan perbuatan, perkataan, pikiran, perasaan, dan tingkah laku. Moral anak tentang kejujuran adalah tentang kepribadian anak yang harus dibiasakan sejak dini.

Relevansi terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini

Anak usia dini, khususnya yang berusia 5-6 tahun, berada dalam tahap perkembangan moral prakonvensional menurut teori Piaget dan Kohlberg. Pada tahap ini, anak-anak memahami moralitas berdasarkan kepatuhan kepada aturan dan konsekuensi dari tindakan mereka (Ibda, 2023). Mereka cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari orang dewasa maupun tokoh yang mereka idolakan, termasuk tokoh-tokoh dalam film animasi (Depi et al., 2022).

Hikmawati et al., (2022) menyatakan bahwa film animasi Upin dan Ipin merupakan media audio visual yang dapat menarik minat anak dalam proses pembelajaran karena sifatnya yang menghibur dan mudah dipahami. Penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan cita-cita dan minat baru anak, serta membantu anak meningkatkan pemahaman dan memudahkan proses belajar. Media audio visual seperti film animasi menjadi salah satu terobosan baru dalam mengembangkan nilai kepercayaan dan moral anak. Pendidikan karakter pada anak dapat juga diperoleh melalui pembelajaran dalam lingkungan keluarga, misalnya dengan membiasakan anak-anak menonton tayangan film yang sarat dengan nilai-nilai karakter. Film menjadi media yang sangat efektif karena menyajikan cerita secara audio visual dengan tampilan warna yang menarik perhatian dan minat penonton.

Namun demikian, Depi et al., (2022) juga mengingatkan bahwa menonton serial kartun perlu disertai dengan pengawasan, pengontrolan, dan refleksi dari orang tua dan guru. Terdapat pengaruh yang signifikan antara intensitas menonton dengan perkembangan anak usia dini baik dari sisi negatif maupun positif; semakin sering anak menonton serial animasi maka akan semakin banyak hal yang ditiru, baik perkataan maupun perilaku. Oleh karena itu, orang tua harus bijak dalam memberikan perhatian terhadap tontonan yang dilihat anak dan memberikan pembimbingan yang tepat setelah kegiatan menonton berlangsung (Sari et al., 2024).

Jika dibandingkan secara kritis, temuan penelitian ini memiliki kesejajaran sekaligus perbedaan dengan penelitian terdahulu. Sejalan dengan Depi et al., (2022), penelitian ini menegaskan bahwa serial Upin dan Ipin secara konsisten memuat nilai ketaatan beribadah dan kejujuran. Namun, kedua penelitian tersebut memaparkan nilai-nilai tersebut secara terpisah tanpa menjelaskan bagaimana nilai-nilai itu berkaitan secara bertahap dengan proses perkembangan moral anak.

Ketujuh nilai yang ditemukan dalam episode "Mulanya Ramadan" dapat disintesis ke dalam sebuah model konseptual yang menghubungkan mekanisme penyampaian nilai dalam tayangan dengan teori perkembangan moral. Secara struktural, ketaatan beribadah, tanggung jawab, dan kejujuran ditampilkan melalui pola sebab-akibat yang sederhana dan konkret

(misalnya kesalahan diikuti teguran dan permintaan maaf), pola penyajian yang selaras dengan karakteristik tahap prakonvensional dalam teori Kohlberg maupun tahap moralitas heteronom dalam teori Piaget, yaitu tahap ketika anak memahami benar-salah terutama melalui konsekuensi langsung dan otoritas figur dewasa (Goldschmidt, Langa, Alexander, & Canham, 2021). Sementara itu, nilai rasa syukur, saling memaafkan, dan tolong-menolong disampaikan melalui keteladanan tokoh Opah dan Kak Ros sebagai figur otoritas keluarga, sebuah mekanisme yang secara teoretis dijelaskan oleh teori pembelajaran sosial Bandura (1977): anak belajar nilai moral bukan semata melalui instruksi verbal, melainkan melalui observasi dan peniruan terhadap model yang dianggap kredibel dan diberi penguatan positif.

Dengan demikian, episode ini menyediakan dua jalur penanaman nilai sekaligus, yaitu jalur konsekuensial (cocok bagi tahap prakonvensional/heteronom) dan jalur keteladanan sosial (social modelling), yang keduanya relevan dengan rentang usia dini yang menjadi sasaran tayangan. Kontribusi kritis dari sintesis ini adalah bahwa efektivitas sebuah tayangan sebagai media pendidikan karakter tidak cukup dinilai dari banyaknya nilai moral yang termuat, melainkan juga dari kesesuaian mekanisme penyampaian nilai tersebut dengan tahap perkembangan moral anak yang menjadi audiensnya, sebuah dimensi analitis yang belum banyak diangkat secara eksplisit dalam penelitian-penelitian terdahulu mengenai film animasi Upin dan Ipin.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, film animasi Upin & Ipin episode “Mulanya Ramadan” memuat berbagai nilai moral dan agama yang relevan bagi perkembangan anak usia dini, yaitu ketaatan beribadah, tanggung jawab, rasa syukur, saling memaafkan, tolong-menolong, kerja sama, dan kejujuran. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa tayangan ini berpotensi menjadi media pendidikan karakter yang mendukung pembentukan perilaku positif apabila disertai pendampingan orang tua dan guru sehingga proses internalisasi nilai berlangsung secara optimal. Secara akademik, penelitian ini memperkaya kajian mengenai pemanfaatan media animasi sebagai sarana pendidikan karakter melalui analisis yang berfokus pada satu episode. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi pertimbangan bagi guru PAUD, orang tua, dan pengembang media pembelajaran dalam memilih serta memanfaatkan konten audiovisual yang bermuatan nilai moral dan agama. Penelitian selanjutnya disarankan melakukan pengujian empiris terhadap perubahan perilaku anak serta membandingkan berbagai episode atau film animasi lain untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprida, S. N., & Suyadi, S. (2022). Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Terhadap Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2462–2471. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1959>
- Asmawati, L. (2021). Peran Orang Tua dalam Pemanfaatan Teknologi Digital pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 82–96. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1170>
- Depi, F., Harahap, S., & Nasution, A. (2022). Analisis Dampak Menonton Serial Kartu Upin dan Ipin Terhadap Perkembangan Moral Agama Anak Usia 5-6 Tahun. *Mail.Ejournal.Stainkepri.Ac.Id*, 3(1). <https://doi.org/10.35961/tanjak.v3i1.459>
- Fauziyah, L. N., & Diana falhabibah saifur rizal. (2025). Revitalisasi Pendidikan Karakter Religius Siswa SD melalui Film Animasi Nussa dan Rara: Studi Literatur Sistematis. *JESE Journal of Elementary School Education*, 2(1), 38–47.
- Hariyati, S. B., & Nurhafizah, N. (2023). Pengembangan Video Animasi terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1024–1034. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.4033>
- Hikmawati, L., Arbarini, M., & Suminar, T. (2022). Pengaruh Animasi Kartun Nussa dan Rara Terhadap Penanaman Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini. *Proceedings.Unnes.Ac.IdL Hikmawati, M Arbarini, T SuminarProsiding Seminar Nasional Pascasarjana, 2022•proceedings.Unnes.Ac.Id*. <https://doi.org/10.1042/bio03006008>
- Ibda, F. (2023). Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg. *Intelektualita*, 12(1). <https://doi.org/10.22373/ji.v12i1.19256>
- Juhriati, I., & Rahmi, A. (2021). Implementasi Nilai Agama dan Moral melalui Metode Esensi Pembinaan Perilaku pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1070–1076. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1147>
- Masriani, M., Liana, D., & Syarifudin, S. (2021). Analisis Pembentukan Moral dalam film Animasi Anak sebagai Tayangan Pendidikan. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 7(2), 136–149. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v7i2.365>
- Meilasari, D., & Ichsan, I. (2024). Metode Penanaman Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(4), 789–795. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i4.3820>
- Nihaya, F., Rahmawati, A., Cendekia, N. N.-K., & 2022, undefined. (2024). Dampak Penggunaan Gadget Pada Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal.Uns.Ac.IdF Nihaya, A Rahmawati, NE NurjanahKumara Cendekia, 2022•jurnal.Uns.Ac.Id*, 12(1), 85. <https://doi.org/10.20961/KC.V12I1.65867>
- Nupus, A., Pendidikan, H. A.-A.-M. J., & 2024, undefined. (2024). Upaya meningkatkan sikap toleransi melalui penggunaan media audio visual pada anak usia dini. *Journal.Iaitasik.Ac.IdAH Nupus, H AgustianiAl-Marifah| Journal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2024•journal.Iaitasik.Ac.Id*, 5(1). <https://doi.org/10.70143/ALMARIFAH.V5I1.342>
- Nuraini, F., & Wardhani, J. D. (2023). Hubungan Durasi Bermain Gadget dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2245–2256. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4198>

- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: an updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Rahiem, M. D. H. (2023). Pemahaman Guru tentang Makna Pendidikan Agama bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1533–1544. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4211>
- Rukiyati, R., Siswoyo, D., & Hendrowibowo, L. (2023). Pendidikan Nilai-Nilai Moral Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Berbasis Islam. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4709–4721. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4680>
- Sari, W., Machmud, H., & Anhusadar, L. (2024). Pengawasan Orang Tua terhadap Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini. *BOCAH: Borneo Early Childhood Education and Humanity Journal*, 3(2), 73–83. <https://doi.org/10.21093/bocah.v3i2.8251>
- Tabi'in, A., & Nurlela, N. (2024). Penanaman Nilai Kejujuran melalui Kantin Kejujuran di Taman Kanak-kanak. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 7(02), 77–90. <https://doi.org/10.46963/mash.v7i02.1884>
- Tryanan Asmaradhani, D. (2024). Perspektif Neuropsikologi mengenai Dampak Screen Time terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 1004–1017. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.388>
- Vio Amandini Afriliana, Haryadi, H., & Agus Nuryatin. (2024). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Teks dengan Teknologi Animasi sebagai Internalisasi Nilai-Nilai Religius. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 238–245. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3180>